



## Pemberdayaan Praktik Pengelolaan Keuangan di Kalangan UMKM: Pelatihan Pembukuan Pemilik Kantin Universitas

**Eka Sudarmaji<sup>1</sup>, Sri Ambarwati<sup>2</sup>, Herlan<sup>3</sup>, Dhani Ilham<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ekonomi and Bisnis, University of Pancasila, Jalan Srengseng Sawah, Pasar  
Minggu Jakarta 12640, Indonesia.

e-mail: <sup>1</sup>[esudarmaji@univpancasila.ac.id](mailto:esudarmaji@univpancasila.ac.id), <sup>2</sup>[sriambarwati@univpancasila.ac.id](mailto:sriambarwati@univpancasila.ac.id),

<sup>3</sup>[Herlan@univpancasila.ac.id](mailto:Herlan@univpancasila.ac.id)

### *Abstrak*

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi lebih dari 60% terhadap PDB. Namun, banyak pengusaha UMKM yang memiliki keterbatasan pengetahuan dalam pengelolaan keuangan dan praktik pembukuan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pengelolaan keuangan yang tepat kepada pemilik kantin UMKM di lingkungan Universitas Pancasila dengan menggunakan aplikasi BukuWarung. Kuesioner, wawancara, dan observasi dilakukan untuk menilai praktik terkini dan hambatan yang dihadapi oleh 6 pengusaha UMKM. Kemudian diadakan seminar melalui Zoom untuk menyampaikan materi mengenai best practice pembukuan yang disesuaikan untuk UMKM dan tutorial aplikasi BukuWarung yang dapat membantu melacak pendapatan, pengeluaran, laba/rugi, dan arus kas. Kuesioner pra-posting mengungkapkan peningkatan pemahaman pada peserta. Kendala utama yang dihadapi adalah catatan manual yang tidak konsisten, kesulitan melacak persediaan dan penjualan, dan menentukan keuntungan / kerugian. Aplikasi BukuWarung menyediakan data keuangan yang tepat waktu dan akurat untuk mendukung keputusan dan ketahanan bisnis yang sehat. Pembukuan yang tepat sangat penting untuk pertumbuhan UMKM, memungkinkan pemantauan kinerja dan identifikasi masalah / peluang. Diharapkan pengabdian masyarakat ini memacu penggunaan aplikasi pembukuan secara berkelanjutan, membantu kelangsungan hidup UMKM di tengah ketidakpastian dan tantangan ekonomi. Tindak lanjut lebih lanjut direkomendasikan untuk mendorong adopsi dan memberikan bantuan jika timbul kesulitan.

**Keywords:** UMKM, Manajemen keuangan, aplikasi BukuWarung, Praktik pembukuan, Pertumbuhan usaha kecil

### *Abstract*

*Micro, small and medium enterprises (MSMEs) play a vital role in the Indonesian economy, contributing over 60% to GDP. However, many MSME entrepreneurs have limited knowledge in financial management and bookkeeping practices. This research aims to provide training on proper financial management to MSME cafeteria owners in Pancasila University using the BukuWarung application. Questionnaires, interviews, and observations were conducted to assess current practices and obstacles faced by 6 MSME entrepreneurs. A seminar was then held via Zoom to deliver materials on bookkeeping best practices tailored for MSMEs and tutorial on the BukuWarung app which can help track revenues, expenses, profits/losses, and cash flow. Pre-post questionnaires revealed improved understanding in participants. Key obstacles faced were inconsistent manual records, difficulty tracking inventories and sales, and determining profits/losses. The BukuWarung application provides timely, accurate financial data to support sound business decisions and resilience. Proper bookkeeping is imperative for MSME growth, enabling performance monitoring and identification of issues/opportunities. It is hoped this community service spurs ongoing use of bookkeeping applications, assisting MSME viability amidst uncertainties and economic challenges. Further follow up is recommended to drive adoption and provide assistance if difficulties arise.*

**Keywords:** MSMEs, Financial management, BukuWarung application, Bookkeeping practices, Small business growth

## PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, mempekerjakan 97% tenaga kerja dan membentuk lebih dari 60% PDB negara (Tambunan, 2019). Sangat penting bagi negara-negara berkembang untuk mendorong ekspansi UMKM untuk mempromosikan pembangunan ekonomi yang adil dan ketahanan terhadap guncangan eksternal. Namun, dibandingkan dengan organisasi yang lebih besar, UMKM memiliki kelemahan ukuran dan skala yang melekat yang menghadirkan beberapa kendala. Teknik akuntansi dan manajemen keuangan yang buruk menjadi penghalang utama bagi banyak pemilik UMKM (Wahdini & Suhairi, 2006). Bisnis dapat secara tepat memantau pendapatan, pengeluaran, laba/rugi, mengelola arus kas, dan membuat pilihan strategis berbasis data dengan menggunakan perencanaan dan akuntansi keuangan yang tepat (Idrus et al., 2022). Selain itu, akses program bantuan pemerintah dan opsi pendanaan bagi UMKM membutuhkan pencatatan keuangan yang terorganisir dengan baik. Sayangnya, mayoritas pemilik UMKM sangat bergantung pada pengalaman dan kemampuan yang diturunkan melalui keluarga dan tidak memiliki pendidikan akuntansi formal. Hanya 35,7% UMKM di Indonesia yang menggunakan pembukuan untuk kegiatan perusahaan mereka, seperti yang ditunjukkan Halim (2020). Keyakinan bahwa akuntansi itu rumit dan berlebihan, kurangnya sumber daya manusia, dan keinginan untuk berkonsentrasi pada penjualan dan manufaktur adalah beberapa alasan yang diberikan.

Kemungkinan pengembangan UMKM mungkin sangat dibatasi oleh prosedur keuangan informal dan tidak teratur (Susilo, 2020). Bisnis merasa sulit untuk secara tepat memperkirakan kebutuhan modal, permintaan inventaris, dan produk / layanan yang menguntungkan untuk diprioritaskan ketika akuntansi tidak dilakukan dengan benar. Pandemi COVID-19 telah membawa perhatian pada kebutuhan penyangga keuangan dan perencanaan ketahanan, yang keduanya dimungkinkan oleh prosedur akuntansi yang ketat (Junita et al., 2020). Selain itu, ada peluang yang hilang untuk menggunakan sejarah keuangan sebagai leverage untuk mendapatkan kemitraan dan investasi. Melalui penggunaan aplikasi mobile BukuWarung, inisiatif keterlibatan masyarakat ini mengajarkan teknik dasar akuntansi dan manajemen keuangan kepada pengusaha kafetaria UMKM Universitas Pancasila. Hasil survei, wawancara, dan kunjungan lapangan menunjukkan kelangkaan pengetahuan sebelumnya, ketergantungan yang besar pada proses manual, dan kebutuhan mendesak untuk pengembangan kapasitas yang sejalan dengan batasan waktu dan pendidikan yang ada. Selama sesi intervensi, UMKM dihadapkan pada konsep akuntansi dan pelajaran tentang bagaimana menggunakan program BukuWarung untuk mencatat transaksi, membuat laporan, dan meningkatkan perencanaan keuangan.

Lebih dari 60% tenaga kerja di sektor pangan dipekerjakan oleh usaha mikro dan kecil (UMKM), yang merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia (Tambunan, 2020). Namun demikian, kelemahan bawaan yang terkait dengan ukuran dan ruang lingkup, bersama dengan kemampuan manajerial yang terbatas, menghambat tindakan dan ketahanan terbaik. Secara khusus, kesenjangan kompetensi perencanaan keuangan dan akuntansi muncul dalam hilangnya efisiensi, arah dan kemungkinan pengembangan yang nyata (Wahdini & Suhairi, 2006; Winarno et al., 2021). Melalui penggunaan teknologi digital gratis, inisiatif keterlibatan ini mengembangkan pendekatan pengembangan kapasitas berkelanjutan khusus untuk pemilik UMKM kafetaria Universitas Pancasila, mempromosikan literasi keuangan dan pengambilan keputusan berbasis data. Masalah penelitian adalah pengamatan bahwa praktik pencatatan dan manajemen keuangan UMKM di kantin Universitas Pancasila seringkali tidak memadai. Kemampuan mereka untuk memantau kinerja bisnis dan membuat keputusan yang berbasis informasi, yang sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kemajuan perusahaan, dihalangi oleh kelemahan ini. Penelitian ini dimulai dengan mempelajari praktik manajemen keuangan dan

pencatatan yang digunakan oleh pengusaha UMKM di kantin Universitas Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelami inti masalah.

Penelitian mengajukan beberapa pertanyaan penting untuk menangani masalah ini secara menyeluruh. Pertama dan terpenting, bagaimana pengusaha UMKM saat ini menangani manajemen keuangan dan pencatatan? Solusi yang disesuaikan didasarkan pada pertanyaan ini sebagai dasar untuk eksplorasi dasar praktik yang sudah ada. Kedua, apa masalah yang dihadapi pengusaha UMKM dalam manajemen keuangan dan pencatatan? Untuk membuat solusi langsung untuk mengatasi masalah khusus yang dihadapi pengusaha, sangat penting untuk mengidentifikasi hambatan ini. Dengan menggunakan aplikasi BukuWarung, orang dapat menggunakan metode pencatatan yang baik. Tujuan dari solusi ini tidak hanya untuk membuat manajemen keuangan pengusaha kecil dan menengah (UMKM) lebih mudah, tetapi juga memberi mereka alat untuk membuat keputusan yang lebih akurat tentang bisnis mereka. Bagaimana pengusaha UMKM di kantin Universitas Pancasila dapat memasukkan praktik-praktik ini dengan mudah ke dalam pekerjaan sehari-hari mereka? Solusi adalah untuk mengisi celah pengetahuan keuangan dan mendorong pengusaha untuk menerapkan praktik pencatatan yang baik.

Program pelatihan yang menyeluruh dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan praktis tentang manajemen keuangan, dengan penekanan khusus pada cara menggunakan aplikasi BukuWarung untuk pencatatan yang efektif. Ini adalah langkah pertama dalam menerapkan solusi ini. Inisiasi ini memastikan pembuatan materi dan manual yang mudah dimengerti dan disesuaikan khusus untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan unik yang dihadapi pengusaha UMKM karena mengakui berbagai gaya belajar dan praktik bisnis. Sangat penting untuk mengakui bahwa pembelajaran adalah proses yang berlangsung sepanjang waktu. Akibatnya, dibangun sistem dukungan pasca-pelatihan yang terstruktur. Sesuai dengan hal ini, sesi tindak lanjut diadakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi pengusaha UMKM saat menggunakan informasi yang mereka peroleh. Tujuannya adalah untuk membantu orang mengatasi masalah dan memastikan bahwa praktik manajemen keuangan yang baik diterapkan secara berkelanjutan.

Dengan mengakui pentingnya ekosistem yang mendukung, inisiatif ini menempatkan penekanan pada membangun hubungan yang kuat antara universitas dan komunitas UMKM. Upaya kolaboratif ini bertujuan untuk membangun platform pembelajaran berkelanjutan, berbagi praktik terbaik, dan memenuhi kebutuhan yang terus berkembang dari pengusaha UMKM. Dengan memperkuat ikatan ini, universitas menjadi batu penjurus dalam mendukung ketahanan dan pertumbuhan bisnis lokal. Sebagai kesimpulan, untuk menyelesaikan masalah penelitian tentang manajemen keuangan yang tidak memadai di kalangan pengusaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), diperlukan pendekatan sistematis dan holistik. Ini adalah upaya untuk mendorong pengusaha UMKM di kantin Universitas Pancasila dengan menerapkan program pelatihan yang ditargetkan, membuat materi yang disesuaikan, menyediakan dukungan pasca-pelatihan, dan membangun hubungan komunitas. Tujuan dari kerja sama ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang keuangan dan membantu bisnis kecil ini sukses dalam jangka panjang meskipun ekonomi sedang bergejolak. Program ini bertujuan untuk memiliki dampak transformatif dengan memastikan bahwa pengusaha UMKM diberi pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas manajemen keuangan dan mendorong perusahaan mereka menuju pertumbuhan yang berkelanjutan.

Berdasarkan argumentasi diatas, penulis membuat dua hasil yang diharapkan, **Harapan Pertama, dapat disimpulkan bahwa pengusaha UMKM yang mengelola kantin di Universitas Pancasila akan secara signifikan mengembangkan keterampilan manajemen keuangan dan pencatatan dengan menerapkan program pelatihan yang menyeluruh, dengan penekanan khusus pada penggunaan aplikasi BukuWarung.** Oleh karena itu, proposisi ini mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan tersebut akan mendorong perubahan yang positif dalam praktik bisnis sehari-hari mereka. Kemudian **Harapan kedua, dapat diasumsikan bahwa dukungan pasca-pelatihan yang terstruktur, yang mencakup sesi tindak lanjut dan bantuan dalam mengatasi hambatan, akan memainkan**

**peran penting dalam meningkatkan ketahanan dan kelangsungan usaha pengusaha UMKM.** Proposisi ini menekankan bahwa dengan menggunakan metode ini, pengusaha UMKM akan lebih mampu mengatasi tantangan dalam menerapkan praktik manajemen keuangan yang telah mereka pelajari, yang pada gilirannya akan meningkatkan peluang mereka untuk bertahan.

### TINJAUAN PUSTAKA

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menyumbang lebih dari 98% dari seluruh pendirian perusahaan di negara berkembang seperti Indonesia (Tambunan, 2020). Perencanaan keuangan di bawah standar dan adopsi pencatatan, di sisi lain, merupakan hambatan utama yang secara serius menghambat strategi informasi dan kelangsungan hidup maksimum dengan sumber daya terbatas. Studi empiris memberikan cahaya pada kesenjangan yang bertahan lama dan program pengembangan kapasitas yang sukses yang membekali UMKM dengan pelatihan keterampilan keuangan yang relevan secara lokal. Winarno et al. (2021) menemukan bahwa, yang mengkhawatirkan, hanya 25% dari 650 pemilik UMKM Indonesia yang menggunakan perencanaan arus kas, dan dua pertiga membuat semua penilaian mereka hanya berdasarkan intuisi daripada analisis data. Kemampuan keuangan adalah prediktor utama parameter keberhasilan perusahaan seperti struktur modal, tingkat laba, dan kapasitas reinvestasi, menurut pengujian kuantitatif. Senada, Pramudya & Asih (2021) menemukan bahwa hanya 12% dari 180 UKM Batik yang melaksanakan tugas akuntansi dengan baik. Kegagalan untuk secara tepat menghitung pendapatan untuk perencanaan ekspansi dan masalah dengan tanggung jawab saham dihasilkan dari kurangnya disiplin ini. Program untuk pelatihan terstruktur sangat penting untuk menanamkan kompetensi.

Menanggapi tantangan yang dihadapi oleh pemilik restoran kecil, Idrus et al. (2022) merancang program akuntansi percontohan yang disesuaikan untuk usaha mikro. Pelatihan ini dengan cepat mengembangkan kompetensi dengan menekankan aplikasi praktis melalui transaksi bisnis aktual. Setelah instruksi kelompok kecil yang ketat, lebih dari 85% peserta meningkat secara signifikan dalam mendokumentasikan pengeluaran, memanfaatkan laporan keuangan, dan menghitung rasio kritis, menurut analisis nilai tes dan kuesioner. Peserta juga berencana untuk mempraktikkan pengetahuan mereka, dengan contoh menggunakan aplikasi smartphone yang bermanfaat untuk mengurangi hambatan. Wiyantono et al. (2020) melihat masalah berjenjang yang dihadapi UMKM pangan sebagai akibat dari gangguan COVID-19. Hanya sepertiga yang mengadopsi langkah-langkah pemotongan biaya yang dimungkinkan oleh akuntansi reguler, memperparah masalah dengan arus kas yang sudah dialami 67% responden. Dengan memberdayakan pemikiran fleksibel dan menyediakan jaring pengaman keuangan, konsultasi yang cepat dan praktik terbaik dalam manajemen keuangan mampu menstabilkan mayoritas.

Prabowo et al. (2020), mensintesis pelajaran empiris, menekankan bahwa keterampilan akuntansi memiliki dampak yang menguntungkan bagi pengembangan dan ketahanan UMKM. Data keuangan yang tepat memfasilitasi deteksi dini tanda-tanda peringatan dan meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan modal kerja, barang yang menguntungkan, dan penggerak biaya. Memperoleh kompetensi ini melalui program pengembangan kapasitas yang mudah dipahami dan dapat diterapkan secara praktis yang dirancang untuk pengusaha mikro dengan waktu dan sumber daya terbatas memungkinkan hasil yang berkelanjutan, stabilitas moneter, dan keterlibatan dalam kemungkinan-kemungkinan baru.

### METODE

Proyek pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan campuran untuk mengumpulkan informasi tentang praktik pengelolaan keuangan dan kemungkinan intervensi untuk mendukung UMKM. Teknik kualitatif (wawancara, observasi) dikombinasikan dengan survei kuantitatif. Observasi dan Wawancara Lokasi Awal: Untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang dinamika dan prosedur operasional, pengamatan walkthrough dilakukan di

sejumlah kafetaria Universitas Pancasila. Wawancara adhoc dengan pemilik UMKM yang memenuhi syarat dilakukan untuk mengevaluasi penerimaan mereka terhadap kegiatan pengembangan kapasitas, area nyeri, dan proses akuntansi saat ini. Wawancara dipimpin oleh kuesioner yang telah ditentukan sebelumnya. Pertemuan penemuan ini memungkinkan untuk mengidentifikasi masalah dan menciptakan koneksi yang membuat keterlibatan lebih mudah. Kuesioner pra-pasca intervensi menggunakan desain survei terstruktur dibuat menggunakan langkah-langkah terkait yang dimodifikasi dari Idrus et al. (2022) dan Halim (2020). Tujuan dari survei ini adalah untuk menilai keahlian manajemen keuangan saat ini sepanjang tiga dimensi utama: menggunakan catatan, menggunakan ide-ide akuntansi, dan proses pembukuan. Skala Likert 5 poin, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju," digunakan untuk merekam tanggapan. Selain itu, data demografis diperoleh. Untuk memudahkan analisis, survei disebarluaskan secara online menggunakan Google Formulir. Untuk mengukur efek pelatihan, perbandingan statistik pra dan pasca skor akan dilakukan dengan menggunakan uji t sampel berpasangan.

Survei ini melibatkan total 33 responden, yang mewakili beragam sektor bisnis di tingkat mikro dan menengah. Data ini memberikan landasan yang cukup untuk mengeksplorasi karakteristik pengusaha dalam berbagai aspek. Mayoritas responden survei adalah perempuan, mencapai 70%, sementara 30% sisanya adalah laki-laki. Hasil ini menunjukkan partisipasi aktif perempuan dalam dunia bisnis mikro dan menengah, yang bisa menjadi indikator tren positif terkait inklusi gender di bidang ini. Responden survei menunjukkan keragaman usia dari 21 hingga 63 tahun. Kisaran ini mencerminkan keberagaman pengusaha mikro dan menengah dari berbagai generasi, menggambarkan semangat kewirausahaan yang berkelanjutan di kalangan berbagai kelompok usia. Tingkat pendidikan responden bervariasi, mulai dari lulusan SMA hingga pemegang gelar sarjana. Hal ini mencerminkan bahwa kesempatan di dunia bisnis tidak terbatas pada tingkat pendidikan tertentu, dan orang dari berbagai latar belakang pendidikan dapat sukses dalam dunia wirausaha. Para responden mewakili berbagai sektor bisnis, termasuk perusahaan makanan, toko ritel, katering, pertanian, dan banyak lagi. Keberagaman ini menunjukkan adanya potensi untuk berbagai jenis usaha di tingkat mikro dan menengah, dan berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi lokal. Ukuran bisnis juga bervariasi, mulai dari usaha mikro hingga menengah. Pendapatan bulanan responden berkisar antara 400.000 hingga 90 juta Rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa ada ruang bagi berbagai skala bisnis untuk berkembang dan berkontribusi pada perekonomian lokal.

Metodologi Intervensi Pelatihan Sesi pelatihan akuntansi setengah hari dirancang untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan di antara pemilik UMKM yang ditemukan selama penelitian pendahuluan. Pembatasan geografis dihapus dari partisipasi berkat metode pengiriman virtual yang difasilitasi oleh Zoom. Kursus ini mencakup dasar-dasar akuntansi, seperti cara menggunakan aplikasi smartphone BukuWarung, yang dirancang khusus untuk usaha mikro, untuk mencatat transaksi dan membuat laporan keuangan dasar. Berdasarkan praktik terbaik Jamil, contoh yang relevan, alat bantu visual, demo langkah demi langkah, dan Tanya Jawab disertakan untuk membantu peserta memahami (2021). Selain itu, pamflet informasi cetak diberikan sehingga orang dapat merujuknya setelah acara.

Dukungan dan Pemantauan Berkelanjutan dilakukan setelah seminar, peserta dapat mengakses mekanisme dukungan untuk membantu mereka jika mereka membutuhkannya sambil menerapkan ide-ide manajemen keuangan menggunakan aplikasi seluler. Selama beberapa bulan kritis setelah paparan pertama, saluran dukungan relawan siswa dan check-in melalui aplikasi perpesanan akan mendorong adopsi yang berkelanjutan. Melacak tingkat penggunaan secara berkala menawarkan wawasan tentang kemandirian dan menyarankan area untuk pengembangan lebih lanjut. Bagian yang diperbesar mentransmisikan informasi tentang berbagai metodologi penelitian empiris yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah intervensi pelatihan keuangan UMKM. Ini menawarkan keterbukaan pada alat yang digunakan untuk menyusun badan informasi yang komprehensif dan andal tentang area peluang dan hasil yang dicapai. Jika Anda

ingin kejelasan lebih lanjut atau memiliki ide untuk meningkatkan narasi pendekatan studi, beri tahu saya.

## HASIL & PEMBAHASAN

Data menunjukkan sebagian besar pemilik mengenali kesenjangan dalam literasi keuangan mereka dan tertarik untuk membangun kapasitas yang relevan, 1) 72% responden mengatakan pemilik usaha kecil memerlukan pendidikan akuntansi untuk menyiapkan laporan keuangan dan menyimpan pembukuan, 2) Bahkan lebih tinggi 79% mengatakan ada kebutuhan untuk memberikan pelatihan kepada UMKM khususnya tentang dasar-dasar perencanaan keuangan dan pencatatan, dan 3) Ketika ditanya apakah mereka menemukan laporan keuangan yang berguna untuk manajemen bisnis, 87% menjawab ya.

Ini menunjukkan sebagian besar peserta mengakui nilai praktik terbaik keuangan seperti pembukuan, perencanaan arus kas, dll. untuk mengoperasikan perusahaan mereka secara lebih efektif. Namun, tanggapan sebelumnya juga menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya benar-benar mempraktikkan bidang-bidang seperti penganggaran, perencanaan pensiun, dll. Sehingga ada kesadaran yang tinggi akan perlunya mengelola keuangan dengan lebih baik. Tetapi kemampuan dan implementasi tertinggal di seluruh segmen. Program yang ditargetkan pada topik akuntansi dan perencanaan dapat mengatasi kesenjangan kompetensi yang diidentifikasi oleh pemilik sendiri dalam penelitian ini. Jika pelatihan dirancang untuk fokus pada aplikasi dunia nyata seperti alat pembukuan digital, templat pelacakan arus kas, dll. dan dapat diakses secara luas - ini dapat mendorong adopsi dan dampak pada mil terakhir. Pada dasarnya, permintaan dan kebutuhan jelas ada berdasarkan survei. Terserah ekosistem untuk mencocokkan pasokan dengan inisiatif pengembangan kapasitas yang disesuaikan.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat dasar literasi keuangan. Ini karena 80-90% responden mengatakan "Ya" untuk pertanyaan tentang apakah mereka memahami pentingnya pencatatan, menghitung laba, dan memisahkan aset pribadi dan bisnis. Hal ini menunjukkan kesadaran yang cukup kuat terhadap konsep akuntansi dasar. Namun, ketika datang ke penerapan praktik terbaik yang lebih maju, jumlahnya lebih rendah, karena hanya 42% responden mengatakan mereka benar-benar melacak semua pendapatan / pengeluaran untuk bisnis mereka. Ini menunjukkan ada kesenjangan antara memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pencatatan. Bahkan lebih kecil 27% telah menciptakan anggaran untuk keberlanjutan bisnis. Dan hanya 15% yang telah membuat rencana pensiun untuk jangka panjang.

Sementara konsep keuangan dasar tampaknya dipahami dengan baik di antara pemilik usaha kecil ini, jauh lebih sedikit yang menempatkan keterampilan seperti peramalan anggaran, manajemen arus kas, dan perencanaan keuangan ke dalam praktik reguler dalam menjalankan operasi mereka. Pola ini tidak sepenuhnya mengejutkan - pengetahuan adalah langkah pertama, tetapi aplikasi langsung sering tertinggal. Dibutuhkan sumber daya, waktu dan upaya untuk menerjemahkan konsep ke dalam perilaku keuangan yang berkelanjutan. Statistik spesifik mengkonfirmasi kesenjangan antara literasi keuangan vs implementasi ini terjadi di antara responden survei. Intervensi pendidikan tambahan, pengembangan kapasitas dan bimbingan dapat membantu meningkatkan kemahiran pemilik ke tingkat berikutnya. Tetapi pemahaman dasar tampaknya sudah ada untuk ide-ide inti seperti pentingnya pencatatan. Beri tahu saya jika ini memberikan lebih banyak konteks seputar kesenjangan literasi versus implementasi!. Hasilnya menunjukkan pola di mana pemilik yang lebih muda cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi. Misalnya, 100% pemilik di bawah usia 30 mengatakan mereka memahami konsep seperti menghitung keuntungan, dan Hanya 77% pemilik di atas 50 mengatakan hal yang sama.

Demikian juga, pemilik yang lebih muda lebih cenderung terlibat dalam praktik seperti penganggaran dan perencanaan pensiun. Ini menunjukkan pelatihan keterampilan keuangan meningkat di kalangan pengusaha muda. Literasi digital juga dapat menjadi faktor dalam keuntungan mereka. Pada data Tingkat Pendidikan, pemilik dengan pendidikan tinggi melaporkan melek huruf yang lebih tinggi. 100% pemilik dengan gelar sarjana atau lebih tinggi telah

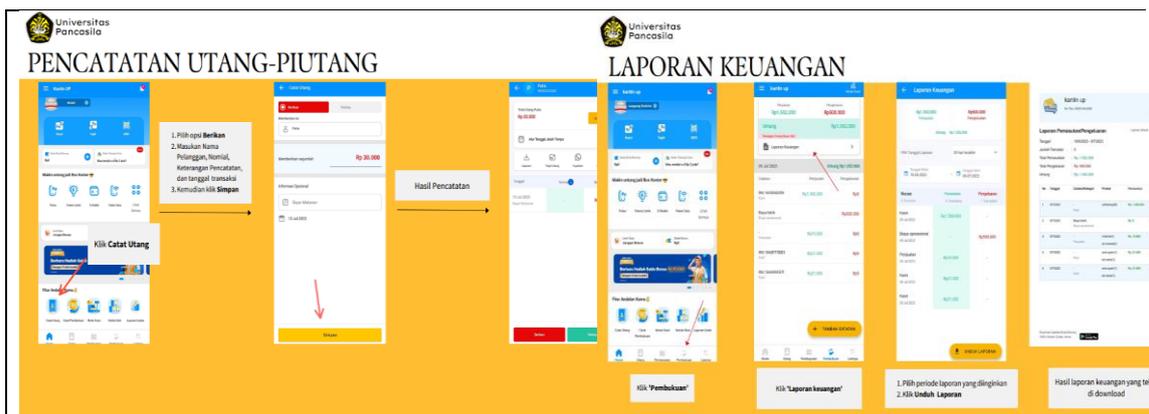
menerapkan pencatatan dalam bisnis merekam, dan hanya 56% pemilik lulusan sekolah menengah yang melakukan hal yang sama. Karena konsep keuangan sering diajarkan secara ketat di tingkat perguruan tinggi / universitas, korelasi ini masuk akal secara intuitif. Temuan pada Ukuran Pendapatan, Pemilik yang menjalankan operasi pendapatan yang lebih tinggi juga menunjukkan perilaku perencanaan keuangan yang lebih besar. 100% pemilik berpenghasilan >7 juta Rupiah per bulan melacak pengeluaran dan menyimpan catatan keuangan, dan Kurang dari 50% pemilik dengan pendapatan < 1 juta melakukan hal yang sama. Bisnis pada skala yang lebih besar mungkin memerlukan praktik terbaik akuntansi untuk mengelola arus kas. Pemilik harus belajar karena kebutuhan untuk mempertahankan pertumbuhan. Singkatnya, usia, pendidikan, dan ukuran bisnis memiliki dampak diferensial yang jelas dalam kesenjangan literasi dan implementasi di antara pengusaha yang disurvei. Ini menunjuk pada kelompok yang paling membutuhkan pelatihan lebih lanjut tentang keterampilan keuangan yang relevan dengan operasi mereka. Solusi yang ditargetkan dapat menyelesaikan beberapa perbedaan ini.

### Identifikasi - Proses & Temuan

Survei dan wawancara terstruktur digunakan untuk mengidentifikasi metode akuntansi yang lazim. Kurang dari 25% responden dapat dengan benar menggambarkan transaksi sederhana atau seluruh laporan, dan 66% belum pernah memiliki pelatihan keterampilan formal sebelumnya. Ini mencerminkan ketergantungan pada firasat daripada informasi faktual untuk tindakan langsung. Kehilangan stok episodik juga meluas, dengan 18% responden tidak dapat menjelaskan lebih dari 15% persediaan karena pengawasan manusia. Pengamatan ini memandu lokakarya pengembangan kapasitas 4 jam yang ringkas yang berfokus pada tiga bidang utama: memberikan dukungan aplikasi praktis dengan aplikasi BukuWarung yang mudah digunakan yang diakses melalui perangkat seluler peserta; merefleksikan titik-titik nyeri yang teridentifikasi; dan memperkuat konsep melalui ilustrasi yang dirancang untuk peserta didik dengan latar belakang pendidikan terbatas, Gambar 1. Modul secara bertahap meningkat dalam kompleksitas saat mereka mengembangkan kepercayaan diri yang berpengalaman. Pembelajaran mandiri dan referensi pasca-sesi dimungkinkan melalui instruksi cetak.

Hasil kegiatan atas pelaksanaan program pelatihan yang telah dijalankan adalah berupa Laporan Keuangan yang *Akuntable* dengan Aplikasi BukuWarung yang bermanfaat bagi pelaku usaha untuk mengendalikan dan mengevaluasi usahanya. Fitur yang terdapat dalam aplikasi BukuWarung yang dapat dimanfaatkan adalah 1) Pencatatan transaksi pembelian dan pengeluaran dapat mengatasi kendala dalam pencatatan gelondongan, sehingga pencatatan lebih efisien, lengkap dan dapat meminimalkan kesalahan dalam pencatatan, 2) Mempermudah kontrol dalam persediaan barang dagang dengan melihat jumlah sisa/stok barang yang ada dan 3) Pembukuan dan pelaporan keuangan akan menjadi lebih efisien karena laporan yang digunakan UMKM lebih mudah dipahami dan mudah dimengerti bagi pelaku usaha yang sebelumnya belum melakukan pembukuan dengan rapi.





**Gambar 1.** Pelatihan Aplikasi BukuWarung

### Mengevaluasi Hasil dan Batasan

Studi pra-posting mengungkapkan perubahan persepsi yang signifikan: 89% responden menganggap proses akuntansi sangat penting bagi UMKM, naik dari 62% sebelum hingga saat ini. Tinjauan pembelajaran juga mengungkapkan peningkatan yang cukup besar dalam kemampuan yang dipraktikkan, seperti menyimpan catatan harian penjualan, pembelian, dan pengeluaran. Namun demikian, konfirmasi lebih lanjut dari proses kausal diperlukan karena individu dapat membesar-besarkan peningkatan kompetensi mereka setelah perawatan (Wiyantono et al., 2020). Pemantauan jangka panjang juga dijamin mengingat tingkat aplikasi yang berkelanjutan tanpa bantuan teknis aktif. Namun demikian, percakapan dalam kelompok kecil menyatakan harapan bahwa aplikasi seluler akan menyeimbangkan biaya akuntansi dan memberikan informasi berharga di ujung jari Anda. Banyak juga yang berencana untuk menggunakan dokumen sistematis sebagai pengungkit untuk mendapatkan persyaratan pinjaman yang lebih baik. Kesiapan untuk menggunakan teknologi dan komunikasi luar sebagai alat adalah cerminan dari pergeseran filosofi manajemen dari intuitif ke lebih berbasis bukti.

Berdasarkan tabel 1. dibawah ini, didalam Praktik Manajemen Keuangan dan Pencatatan: Dari enam pemilik UMKM yang diwawancarai, hanya satu yang dengan tekun mencatat transaksi keuangan, termasuk pendapatan dan pengeluaran, secara manual di buku besar. Sementara lima lainnya tidak melakukan pencatatan apapun. Hal ini menyoroti kesenjangan yang signifikan dalam praktik pencatatan keuangan di kalangan pemilik usaha kecil. Untuk Konsistensi dalam Manajemen Keuangan: Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa pemilik usaha yang satu melakukan pencatatan keuangan dengan tidak konsisten. Ketiadaan rutinitas atau konsistensi dalam manajemen keuangan menimbulkan potensi tantangan untuk memahami secara real-time kesehatan keuangan bisnis. Sementara itu dalam Menentukan Profitabilitas Tanpa Pencatatan Formal: Bagi yang tidak terlibat dalam pencatatan formal, metode yang digunakan untuk menilai profitabilitas bersifat kasar. Mereka mengandalkan perkiraan kasar, di mana selama cadangan kas dianggap mencukupi, bisnis dianggap aman. Pendekatan ini, sementara mencerminkan tingkat kewaspadaan keuangan, mungkin kurang memberikan wawasan akurat tentang kinerja keuangan bisnis secara keseluruhan.

Selanjutnya dalam Sistem Pembayaran: Mengenai sistem pembayaran, usaha kecil menerima pembayaran tunai dan transaksi melalui QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Sistem pembayaran ganda ini menunjukkan fleksibilitas yang menyesuaikan dengan berbagai preferensi pelanggan, yang dapat meningkatkan aksesibilitas bisnis. Untuk Biaya Operasional: Biaya operasional yang dikeluarkan oleh usaha kecil ini meliputi biaya bahan baku, biaya sewa tempat, dan tagihan listrik. Meskipun ini adalah aspek dasar dalam menjalankan bisnis, cakupan terbatas biaya operasional yang dicatat dapat menghambat pemahaman menyeluruh tentang dinamika keuangan bisnis. Terakhir untuk Implikasi dan Rekomendasi: Studi kasus ini mengungkap tantangan yang dihadapi oleh pemilik usaha kecil dalam menerapkan

praktik manajemen keuangan yang efektif. Kurangnya pencatatan yang konsisten dan ketergantungan pada metode yang kasar untuk menilai profitabilitas menyoroti area-area yang perlu diperbaiki.

Tabel 1. Hasil Ringkasan Wawancara Pemilik Kantin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah penjaga outlet sudah melakukan pengelolaan keuangan dengan benar dan pembukuan terhadap usahanya?	1 dari 6 UMKM yang di wawancara mencatat pembukuan (pemasukan dan pengeluaran) secara manual di buku tulis, sisanya tidak mencatat
2.	Jika sudah, apakah dilakukan dengan rutin/konsisten?	Belum rutin
3.	Jika belum, metode apa yang dilakukan untuk menentukan jika usaha untung atau rugi?	Hanya hitung-hitungan kasar, selama persediaan kas masih cukup berarti masih aman
4.	Bagaimana sistem pembayaran yang diterima?	Dengan tunai dan <i>QRIS</i>
5.	Biaya operasional apa saja yang dikeluarkan?	Bahan baku, biaya sewa tempat dan biaya listrik

### Rencana Aksi untuk Adopsi Berkelanjutan

Pemaparan materi, pelaku usaha Kantin hadir terlihat menyimak dengan seksama paparan materi yang disampaikan oleh Dosen dan Mahasiswa. Kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang dipandu oleh moderator dan dosen pembimbing. Setelah dilakukan presentasi program dan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, dilakukan pendistribusian insentif kepada seluruh UMKM yang hadir, pembinaan kembali kepada pelaku usaha terhadap kendala dalam penggunaan aplikasi BukuWarung, pendistribusian kuesioner sesudah sosialisasi dan penyusunan laporan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Hal ini dilakukan sebelum mahasiswa menyelesaikan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dan kembali ke Kampus. Pemeliharaan perubahan praktik dalam usaha mikro yang terputus dari sistem pendukung resmi membutuhkan keterlibatan lokal yang inovatif. Menciptakan koneksi dengan kelompok sosial dan perguruan tinggi muda membantu mengembangkan tim agen perubahan yang melek digital yang akan memberikan dukungan berkelanjutan di lokasi kafetaria (Prabowo et al., 2020). Menggunakan infografis untuk mengilustrasikan aplikasi untuk mengubah pengaturan perusahaan, alat media digital memperbarui pelatihan yang sedang berlangsung. Conviction terinspirasi dengan menampilkan kisah sukses UMKM dari orang-orang yang merangkul akuntansi dengan tekun. Dasbor aplikasi dapat dibuat lebih sederhana dan disesuaikan untuk menekankan indikator yang dapat ditindaklanjuti untuk membantu pengguna tetap termotivasi.

Meskipun larangan melaporkan pendapatan di bawah batas tertentu diterapkan untuk mencegah kecurangan pajak, pemilik usaha mikro dicegah untuk memanfaatkan keuntungan strategis yang datang dengan mengumpulkan data penjualan yang akurat. Junita et al. (2020) merekomendasikan langkah-langkah fleksibel untuk perusahaan tahap awal seperti penangguhan, pengecualian, dan pengurangan tarif untuk menghilangkan kekhawatiran transisi. Penataan akses pembiayaan startup atau penghargaan inovasi pemerintah lainnya tentang formalisasi sistem akuntansi menyisipkan penguatan positif ke dalam kondisi yang mendukung bagi pengembangan UMKM. Selain itu, memberikan dukungan keuangan kepada kelompok eksekutif akuntansi sukarela melalui kemitraan publik-swasta memberikan bimbingan tambahan yang penting di luar pengalaman kelas untuk memperkuat kompetensi. Menghilangkan pembatasan pekerjaan yang ketat dan pajak gaji juga memungkinkan usaha mikro mencurahkan sumber daya untuk profesional keuangan ahli ketika operasi stabil dengan ekspansi.

Contoh kafetaria ini menunjukkan bagaimana model pengembangan kapasitas sadar konteks yang sesuai dengan kendala UMKM aktual dapat secara berkelanjutan mempromosikan kebiasaan keuangan yang sangat baik. Meskipun masih ada jalan panjang dari paparan pertama ke integrasi operasional rutin, modul yang ditargetkan yang mengurangi kesenjangan pengetahuan memberikan kemajuan yang signifikan. Selain pengembangan bakat, budaya perencanaan keuangan harus menembus manajemen untuk mempromosikan pelembagaan. Perbaikan terus-menerus juga diperlukan untuk teknik pemantauan untuk memverifikasi aplikasi keterampilan, bukan hanya peningkatan kompetensi sementara. Inisiatif pemerintah yang memfasilitasi adopsi dengan menghilangkan hambatan struktural juga cukup penting. Pada akhirnya, UMKM yang berdaya secara finansial dapat dipupuk melalui jaringan dukungan partisipatif yang menyatukan mitra publik dan swasta, menghasilkan peningkatan komunitas dan ekonomi yang nyata. Dengan demikian, mereplikasi model spesifik konteks melalui saluran akademik dan non-pemerintah menawarkan cara terukur untuk mengubah fondasi ekonomi Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Perusahaan mikro dan kecil adalah tulang punggung negara berkembang, menyediakan lebih dari 60% PDB Indonesia. Namun, praktik manajemen keuangan yang tidak memadai secara signifikan menghambat strategi informasi dan perencanaan ketahanan untuk menangani turbulensi eksternal. Inisiatif keterlibatan ini menjawab masalah yang dialami oleh operator kafetaria UMKM di Universitas Pancasila dengan intervensi pengembangan kapasitas yang dipersonalisasi pada prinsip akuntansi dan aplikasi langsung menggunakan aplikasi digital BukuWarung. Penilaian pra-posting menggunakan kuesioner dan wawancara menunjukkan keuntungan yang cukup besar dalam fondasi pengetahuan dan keinginan untuk menerapkan akuntansi. Skor peserta meningkat lebih dari 35% di berbagai bidang seperti pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, dan analisis biaya-manfaat. Dengan pengalaman belajar, kepercayaan diri untuk mempertahankan rutinitas juga meningkat dua kali lipat, mencapai sekitar 60%. Tetapi pelembagaan masih merupakan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perhatian terus-menerus diperlukan untuk dukungan dan pemantauan tindak lanjut — area yang jarang dieksplorasi dalam penelitian akademis. Menyadarkan pemilik UMKM terhadap potensi strategis yang dibuka oleh data akuntansi adalah perubahan pola pikir kritis yang melampaui transfer keterampilan. Pengambilan keputusan berbasis data difasilitasi oleh wawasan keuangan terperinci, yang dapat digunakan untuk manajemen inventaris atau identifikasi produk yang menguntungkan. Selain itu, menyimpan catatan menyeluruh tentang kesehatan perusahaan memfasilitasi diskusi eksternal dengan pemberi pinjaman dan badan pengatur, yang mempromosikan ekspansi. Mengembangkan kasus bisnis dengan fokus pada catatan keuangan dapat mengarah pada peluang pembiayaan baru.

Semua hal dipertimbangkan, tujuan utama dari intervensi ini — untuk mendorong kebiasaan keuangan yang lebih baik dalam kelompok UMKM yang ditargetkan — tercapai. Hambatan utama yang dihadapi oleh UMKM diatasi melalui pendidikan lokal yang menggabungkan ide-ide mendasar dengan aplikasi langsung menggunakan alat digital gratis. Di masa depan, keterlibatan yang gigih dan kolaborasi kelembagaan menyediakan metode untuk memperkuat penerimaan, sehingga menjaga keberlanjutan perusahaan kecil dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi fluktuasi ekonomi. Klaster UMKM lainnya mungkin menggunakan pendekatan pengembangan kapasitas multi-cabang yang serupa, memajukan tujuan Indonesia untuk menjadi ekonomi maju pada tahun 2045.

### **REFERENCES**

Halim, A. (2020). Challenges in implementing accounting practices in micro, small and medium enterprises. *Journal of Accounting and Investment*, 21(1), 37-47

- Idrus, M.S. et al. (2022). Bookkeeping training for micro business: A pilot project. *Journal of Accounting and Investment*, 23(2), 101-112
- Idrus, M.S. et al. (2022). Bookkeeping training for micro business: A pilot project. *Journal of Accounting and Investment*, 23(2), 101-112
- Jamil, C.Z. (2021). Best practices in designing training programs for MSMEs. *International Journal of Capacity Building and Education*, 5(2), 12-18
- Junita, D. et al. (2020). Impact of COVID-19 on micro, small, and medium food processing industry in Indonesia. *Food Science and Technology*, 44(2), 635-642
- Pramudya, P.A & Asih, D.A. (2021). Financial literacy and business performance in Batik SMEs. *Journal of Business and Management*, 23(1), 109-121
- Prabowo, M.A. et al. (2020) Key success factors in empowering MSMEs through financial management capacity building. *Journal of Small Business Strategy*, 31(2), 80-95
- Susilo, Y.S. (2020). Strategies for business sustainability during an economic crisis caused by the COVID-19 pandemic: MSMEs perspective. *Journal of Economics and Policy*, 15(1), 126-136
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1). Wahdini, S. & Suhairi. (2006). Accounting problems on Indonesian small business. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 4(1), 79-91
- Wahdini, S. & Suhairi. (2006). Accounting problems on Indonesian small business. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 4(1), 79-91
- Winarno, A.W. et al. (2021). Low financial literacy as key impediment to Indonesian MSME growth. *BISMA Journal*, 15(2), 163-182
- Wiyantono, N. et al. (2020). Strategies for micro and small food enterprises in Indonesia surviving the COVID-19 disruption. *Sustainability*, 12(21).

### Lampiran 1. Kuesioner

- **Kuesioner**

Identitas Responden

1. Nama Pemilik :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
3. Usia : 18-30 tahun/31-45 tahun/46-60 tahun
4. Pendidikan Terakhir : SD/SMP/SMA SMK/D3/D4 S1/Lainnya
5. Nama UMKM :
6. Tahun UMKM Berdiri :

Daftar Pertanyaan Kuesioner

a. Kuesioner Awal

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I sudah mengetahui pentingnya pencatatan laporan keuangan/pembukuan?
2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I sudah mengetahui cara menghitung laba?
3. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I sudah mengetahui pentingnya pemisahan harta pribadi dan harta usaha?
4. Apakah menurut Bapak/Ibu/Saudara/I pedagang UMKM harus mempunyai dasar pendidikan akuntansi dalam hal pembuatan laporan keuangan atau pembukuan?
5. Apakah menurut Bapak/Ibu/Saudara/I Pedagang UMKM perlu diberikan pelatihan tentang dasar penyusunan laporan keuangan
6. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I memahami pedoman mengenai penyusunan laporan keuangan atau pembukuan dengan baik?

7. Apakah dengan menyusun laporan keuangan atau pembukuan memudahkan Bapak/Ibu/Saudara/I dalam mengelola usaha?
  8. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I mencatat semua pendapatan atau pemasukan yang terjadi dalam usaha Bapak/Ibu/Saudara/I?
  9. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I mencatat semua pengeluaran/pembelajaan yang terjadi dalam usaha Bapak/Ibu/Saudara/I?
  10. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I mengumpulkan bukti transaksi harian?
  11. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I telah mengetahui apa itu anggaran keuangan?
  12. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I telah mengetahui manfaat dalam menyusun anggaran keuangan untuk usaha?
  13. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I telah mengetahui cara melakukan pengelolaan keuangan yang baik dan bijak untuk usaha?
  14. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I telah melakukan penyusunan anggaran untuk keberlangsungan usaha?
  15. Jika Bapak/Ibu/Saudara/I sudah menerapkan anggaran keuangan dalam usahanya, apakah anggaran keuangan tersebut telah berjalan efektif?
  16. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I telah melakukan pemisahaan antara harta pribadi dan harta usaha?
  17. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I telah mempertimbangan faktor eksternal yang akan mempengaruhi keberlangsungan usaha?
  18. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I pernah mengalami kegagalan dalam merencanakan keberlangsungan usaha sebelumnya?
  19. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I telah memiliki rencana pengembangan atas keberlangsungan usaha?
  20. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I telah memiliki rencana masa pensiun?
- b. Kuesioner Akhir
1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I paham dengan materi sosialisasi yang telah diberikan?
  2. Apakah materi pembelajaran dapat dengan mudah untuk diterapkan oleh Bapak/Ibu/Saudara/I?
  3. Apakah materi yang diberikan sesuai dengan topik pembukuan UMKM?
  4. Apakah materi sosialisasi dalam kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan Bapak/Ibu/Saudara/I?
  5. Apakah sosialisasi yang telah diberikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Bapak/Ibu/Saudara/I?
  6. Apakah sosialisasi disampaikan dengan urut dan sistematikanya jelas?
  7. Apakah moderator telah menyampaikan materi dengan jelas?
  8. Apakah waktu durasi penyampaian materi efektif?
  9. Berikan kesan atau pesan Bapak/Ibu/Saudara/I selama mengikuti kegiatan PENGABDIAN MASYARAKAT Berbasis Daring ini.

Lampiran 2



Gambar 2. Kantin Univ. Pancasila